

ANALISIS NERACA KASUS PEMBERIAN DANA TALANGAN (BAILOUT) BANK CENTURY

Widita Kurniasari

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Telang Raya Po. Box 02 Kamal Bangkalan
Email: widita_kurniasari@yahoo.co.id

Abstract

The Bank Century takeover by the Deposit Insurance Corporation was due to the Capital Adequacy Ratio (CAR) of its 2008 balance sheet was negative so that it was needed to raise additional capital to be 8% according to CAR eligibility as required by Bank Indonesia. The December balance sheet of 2007 and 2008 exposed that CAR, ROA, ROE, NIM, assets, and deposits of Bank Century were negative. This indicates that the bank was inefficient, it did not gain any return from its investments and even more it suffered losses.

Keywords: Bank Century, balance sheet, CAR

PENDAHULUAN

Pada tanggal 21 November 2008 Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan Bank Century kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS akan mengambil alih pengelolaan Bank Century dengan cara penyertaan modal sementara. Akhir-akhir ini baru diketahui bahwa jumlah dana untuk penanganan Bank Century mencapai Rp 6 triliun 762 miliar. Hal ini membuat beberapa kalangan terutama anggota DPR mempertanyakan penetapan status Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik.

Berdasarkan keterangan dari Biro Humas, Sekretariat Jenderal Departemen Keuangan, kronologis penanganan Bank Century adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *assessment* neraca Bank Century per 30 September 2008, didapati *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang masih positif yaitu sebesar 2,35%, akan tetapi posisi neraca per 31 Oktober 2008 menunjukkan CAR menurun menjadi -3,53%. Hal ini berakibat munculnya kebutuhan modal

tambahan sebesar Rp 632 miliar bagi Bank Century untuk dapat menaikkan CAR menjadi 8% sesuai kelayakan likuiditas bank menurut Bank Indonesia (BI).

2. Neraca per 20 November 2008 menunjukkan penurunan CAR Bank Century menjadi -35,92% sehingga kebutuhan modal naik menjadi Rp 2,655 triliun. Lonjakan besar ini disebabkan karena surat-surat berharga valas sebesar US\$ 179 juta yang tadinya dianggap tidak macet, pada pemeriksaan *assessment* tanggal 23 November 2008 ditetapkan oleh pemeriksa sebagai aset yang macet.
3. Untuk posisi neraca 31 Desember 2008, CAR Bank Century menjadi -19,21% sehingga kebutuhan modal menjadi Rp 6,132 triliun.
4. Karena terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat dan adanya *flight to safety*, simpanan nasabah dari bank kecil ke bank besar membuat masyarakat menarik dananya. Berdasarkan neraca per 30 Juni 2009, kebutuhan modal bertambah menjadi Rp 6,762 triliun. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa diperlukan Rp 6,762 triliun agar rasio kecukupan modal/ CAR

- Bank Century terpenuhi diatas 8%. Besarnya dana itu ditetapkan berdasarkan laporan BI yang juga diaudit oleh Akuntan Publik.
5. Setelah dilakukan penyuntikan dana oleh LPS sebesar Rp 6,762 triliun, maka per 31 Juli 2009, posisi

ekuitas yang tadinya negatif Rp 6,757 triliun menjadi positif Rp 529 miliar.

Sementara itu, berdasarkan siaran pers yang dilakukan oleh LPS, rincian dana penyelamatan Bank Century adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rincian Dana Penyelamatan Bank Century

No	Tanggal	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	23 Nov 2008	2,776 T	BI: untuk CAR 8% dibutuhkan Rp 2,655 T. Peraturan LPS: LPS dapat menambah modal sehingga CAR 10%, yaitu Rp 2,776 T.
2	05 Des 2008	2,201 T	Untuk menutup kebutuhan likuiditas s.d 31 Desember 2008
3	03 Feb 2009	1,155 T	Untuk menutup kebutuhan CAR berdasarkan hasil assessment BI atas perhitungan Direksi Bank Century.
4	21 Juli 2009	0,630 T	Untuk menutup kebutuhan CAR berdasarkan hasil assessment BI atas hasil audit Kantor Akuntan Publik
Total		6,762 T	

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pemberian dana talangan kepada Bank Century dari sisi neraca bank, yaitu Rasio Kecukupan Modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*), Giro Wajib Minimum (GWM), *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Asset, Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

LANDASAN TEORI

Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa rasio kecukupan modal (CAR) menjadi indikator penting penentuan tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, dinyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut akan

ditempatkan dalam pengawasan khusus oleh Bank Indonesia (pasal 37). Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Menurut Dahlan Siamat, 2001, penghitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Pengertian aktiva dalam penghitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrasi sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR, terdapat masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan. Dapat ditambahkan bahwa untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan.

Perhitungan kebutuhan modal bank dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR yang merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif.
- b. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing aktiva.
- c. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan risiko.
- d. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti dan modal pelengkap) dengan ATMR.
- e. Dari hasil perbandingan tersebut pada huruf d, akan dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan penyediaan modal minimum bank atau tidak.

Selanjutnya sebagaimana dijelaskan diatas bahwa kewajiban penyediaan modal minimum berlaku bagi semua

bank termasuk BPR. Dalam tata cara perhitungan modal minimum bagi BPR pada prinsipnya sedikit berbeda dibandingkan dengan cara perhitungan modal minimum bagi bank umum. Mengingat sifat dan cakupan usaha BPR, dan pos-pos aktiva neracanya yang tidak begitu kompleks, maka cara perhitungan modal minimumnya pun relatif lebih sederhana.

Manajemen Kecukupan Modal

Timbulnya kredit macet dapat mengganggu jumlah modal suatu bank, sehingga akan mempengaruhi manajemen kecukupan modal. Hal ini mendorong pihak bank untuk memikirkan bagaimana modal membantu mencegah kegagalan bank. Berikut akan digunakan contoh sederhana dua bank dengan neraca yang identik, dimana Bank X mempunyai rasio modal terhadap aset sebesar 10% sedangkan bank Y mempunyai rasio sebesar 4% (Mishkin, 2007: 231-232):

Bank X

Aset		Kewajiban	
Cadangan	\$ 10 juta	Deposito	\$ 90 juta
Kredit	\$ 90 juta	Modal bank	\$ 10 juta

Bank Y

Aset		Kewajiban	
Cadangan	\$ 10 juta	Deposito	\$ 96 juta
Kredit	\$ 90 juta	Modal bank	\$ 4 juta

Jika misalnya kedua bank terperangkap dalam kredit macet properti sejumlah \$5 juta dan diputuskan bahwa ketika kredit ini dihapuskan (dinilai sebagai nol), maka nilai total asetnya akan menurun \$5

juta. Sebagai konsekuensinya, modal bank, yang sama dengan total aset dikurangi kewajiban juga menurun sebesar \$5 juta. Neraca dari kedua bank sekarang tampak seperti di bawah ini:

Bank X

Aset		Kewajiban	
Cadangan	\$ 10 juta	Deposito	\$ 90 juta
Kredit	\$ 85 juta	Modal bank	\$ 5 juta

Bank Y

Aset		Kewajiban	
Cadangan	\$ 10 juta	Deposito	\$ 96 juta
Kredit	\$ 85 juta	Modal bank	\$ 1 juta

Bank X mengalami kerugian \$5 juta karena perlindungan awalnya sebesar \$10 juta sebagai modal berarti bank masih mempunyai kekayaan bersih yang positif (modal bank) sebesar \$5 juta setelah kerugian, tetapi bank Y dalam kesulitan. Sekarang nilai dari asetnya turun di bawah kewajibannya, dan nilai kekayaan bersihnya sekarang - \$1 juta. Karena bank mempunyai kekayaan bersih yang negatif, bank tersebut menjadi *insolven*. Pemerintah akan menutup bank, asetnya dijual, dan manajernya diberhentikan. Ilustrasi tersebut menunjukkan pentingnya bank untuk menjaga besarnya kecukupan modal dimana tampak bahwa pada kasus tersebut bank hendaknya mempertahankan modal bank untuk mengurangi kemungkinan bank tersebut menjadi *insolven*.

Imbal Hasil Atas Aset

Jika bank mengalami penurunan sisi aset, maka imbal hasil atas aset juga akan menurun. Oleh karena pemilik bank harus mengetahui apakah banknya dikelola dengan baik, maka mereka membutuhkan pengukuran yang baik mengenai profitabilitas bank. Ukuran dasar keuntungan bank adalah imbal hasil atas aset (*return on asset-ROA*), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi aset (Mishkin, 2007 : 232):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Aset}}$$

ROA memberikan informasi mengenai efisiensi bank yang dijalankan, karena ROA menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari \$1 asetnya.

Imbal Hasil Atas Ekuitas

Pada saat bank mengalami penurunan modal, maka sisi kewajiban akan menurun sehingga imbal hasil atas ekuitas juga menurun. Seberapa besar penerimaan bank dari investasi ekuitasnya, dapat diukur dengan

menggunakan imbal hasil atas ekuitas (*return on equity-ROE*), yaitu laba bersih setelah pajak dari ekuitas (modal bank) (Mishkin, 2007 : 232):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Terdapat hubungan langsung antara imbal hasil atas aset dan imbal hasil atas ekuitas. Hubungan ini ditentukan oleh pengali ekuitas (*equity multiplier-EM*), yaitu jumlah aset per rupiah ekuitas. Jika jumlah aset dan ekuitas turun maka EM juga akan turun.

$$EM = \frac{\text{Aset}}{\text{Ekuitas}}$$

Sehingga, $ROE = ROA \times EM$

Manajemen Likuiditas dan Peranan Cadangan

Jika bank mengalami penurunan aset, dalam hal ini untuk memenuhi kewajiban misalnya terdapat penarikan deposito maka bank mempunyai empat pilihan dasar dalam mengatur likuiditasnya, yaitu (Mishkin, 2007: 226-229):

Pertama, bank melakukan pinjaman dari bank lain di pasar uang antar bank (*federal funds market*) atau dengan meminjam dari perusahaan. Biaya dari aktivitas ini adalah suku bunga dari pinjaman ini, seperti suku bunga antar bank.

Kedua, bank menjual beberapa surat berharganya untuk membantu menutupi tarikan deposito. Bank membayar biaya pialang dan transaksi lainnya pada saat bank tersebut menjual surat berharganya. Surat berharga pemerintah dikategorikan sebagai cadangan kedua yang mudah dicairkan, sehingga biaya transaksi dari menjual surat berharga tersebut cukup murah. Akan tetapi, surat berharga lain yang dimiliki bank kurang likuid, dan biaya transaksinya cukup besar.

Ketiga, bank dapat menutupi tarikan deposito dengan mendapatkan cadangan yang dipinjam dari bank sentral. Biaya yang terkait dengan pinjaman dari bank sentral (*discount loan*) adalah suku bunga yang harus dibayarkan kepada bank sentral (disebut dengan *discount rate*).

Keempat, bank bisa mendapatkan tambahan cadangan untuk memenuhi tarikan depositonya dengan mengurangi kreditnya sebesar kekurangan tersebut dan kemudian mendepositokan ke rekening bank di bank sentral. Akan tetapi, proses mengurangi kredit ini adalah cara yang paling mahal dalam memperoleh cadangan ketika ada penarikan deposito. Kalau suatu bank memiliki banyak kredit jangka pendek yang dapat diperpanjang dalam interval waktu yang pendek, bank dapat mengurangi posisi total kreditnya cukup cepat dengan menarik kembali kredit, yaitu dengan tidak memperpanjang beberapa kredit ketika kredit tersebut jatuh tempo. Nasabah yang kreditnya tidak diperpanjang karena mereka tidak melakukan apapun, dapat mendorong mereka untuk mengambil kredit di bank lain di masa mendatang. Hal ini merupakan konsekuensi yang sangat mahal bagi bank.

Metode lain untuk mengurangi kreditnya adalah dengan menjualnya ke bank lain. Sekali lagi, hal ini menimbulkan biaya besar bagi bank karena bank lain tidak mengetahui nasabah yang mengambil kredit secara personal sehingga mungkin tidak bersedia membeli kredit tersebut sebesar nilainya.

PEMBAHASAN

Pembahasan Neraca Bank Century

Untuk melakukan perhitungan penyediaan modal minimum Bank Century diperlukan data posisi keuangan (Neraca) Bank Century secara terinci pada periode dilakukannya pengambilalihan oleh LPS, yaitu bulan Oktober dan November 2008. Sementara untuk mengetahui perhitungan penyediaan modal minimum Bank Century setelah diambil alih dan mendapatkan pengucuran dana oleh LPS diperlukan Neraca bulan tertentu pada tahun 2009, misal bulan Juni 2009. Karena adanya berbagai keterbatasan, Neraca Bank Century yang paling terinci dan lengkap yang berhasil didapatkan adalah Neraca yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam Laporan Keuangan Publikasi Bulanan.

Tabel 2
Neraca Publikasi Bulanan
PT. Bank Mutiara, Tbk
(dalam jutaan Rupiah)

	per Des 2007	per Sept 2008	per Okt 2008	per Nov 2008
AKTIVA				
Kas	129.352	229.007	345.782	144.663
Penempatan pada Bank Indonesia	1.107.285	1.025.722	182.530	461.572
-Giro Bank Indonesia	977.713	901.881	182.530	381.572
-Sertifikat Bank Indonesia	129,572			
Lainnya		123.841		80.000
Giro pada Bank Lain	82.089	256.078	83.813	82.279
a. Rupiah	8.976	10.548	4.691	12.385
b. Valuta Asing	73.113	24.553	79.122	69.894
Penempatan pada Bank Lain	1.791.677	1.565.928	1.640.863	864.087
a. Rupiah	331.592	597.166	384.153	314.770
b. Valuta Asing	1.460.085	968.762	1.256.710	549.317
Surat Berharga yang Dimiliki	4.534.983	3.746.761	4.117.647	4.223.041
a. Rupiah	1.474.493	601.276	727.562	188.626
b. Valuta Asing	3.060.490	3.145.485	3.390.085	4.034.415

Obligasi Pemerintah	8.948	9.376	25.396	10.447
Kredit yang Diberikan	3.952.583	5.222.219	5.235.966	4.808.307
a. Rupiah	3.865.672	5.131.770	5.198.703	4.767.715
b. Valuta Asing	86.911	90.449	37.263	40.592
Tagihan Akseptasi	1.392.283	1.675.758	2.048.229	1.518.445
Pendapatan yang masih akan diterima	77.145	71.159	82.067	92.831
Biaya Dibayar Dimuka	81.460	76.778	76.868	68.120
Uang Muka Pajak	5.018	5.016	5.014	5.012
Aktiva Pajak Tangguhan	166.816	172.791	172.791	172.791
Aktiva Tetap	245.499	261.538	260.924	266.165
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	-104.185	-119.344	-120.094	-122.431
Agunan yang diambil alih	442.591	398.850	399.567	337.870
Aktiva lain-lain	699.851	720.365	894.297	1.191.194
TOTAL AKTIVA	14.542.153	15.231.208	15.356.154	12.852.395
PASSIVA				
Giro	983.705	1.026.379	1.054.993	734.338
a. Rupiah	685.266	584.093	529.981	252.701
b. Valuta Asing	298.439	442.286	525.012	481.637
Kewajiban Segera Lainnya	208.423	226.141	365.777	1.073.794
Tabungan	654.417	638.992	701.972	579.822
Simpanan Berjangka	8.606.285	9.279.622	9.001.866	5.277.479
a. Rupiah	5.599.092	5.810.083	5.691.714	3.352.236
b. Valuta Asing	3.007.193	3.469.539	3.310.152	1.925.243
Sertifikat Deposito	25.989	23.913	26.670	506.080
Simpanan dari bank lain	240.235	1.064.548	738.392	429.294
Repo				680.261
Kewajiban Akseptasi	2.094.879	1.675.758	2.060.646	1.590.038
Surat Berharga yang Diterbitkan	470.016	210	209	209
a. Rupiah	366	210	209	209
b. Valuta Asing	469.650			
Pinjaman yang diterima			19.878	690.198
a. Rupiah				690.198
b. Valuta Asing			19.878	
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	1.316	3.471	966	950
Beban yang masih harus dibayar	26.479	28.338	29.062	19.725
Kewajiban lain-lain	32.301	50.654	84.235	66.657
Ekuitas	1.198.108	1.213.182	1.271.488	1.203.550
a. Modal disetor	2.211.312	2.352.198	2.376.101	4.804.255
b. Agio (disagio)	178.759	178.759	178.759	178.759
c. Saldo laba (rugi)	-1.396.127	-1.317.775	-1.283.372	-3.779.464
TOTAL PASSIVA	14.542.153	15.231.208	15.356.154	12.852.395

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Bank Indonesia (diolah)

Namun demikian, dari ketersediaan Neraca Bank Century tersebut, masih belum dapat dilakukan perhitungan penyediaan modal minimum bank umum seperti ketentuan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena:

1. Adanya perbedaan klasifikasi/rincian antara data Neraca Bank Century yang didapatkan dengan perhitungan penyediaan modal minimum aktiva. Dalam Neraca Bank Century, beberapa pos-pos aktiva dalam neraca tersebut dirinci dalam Rupiah

dan valuta asing, sedangkan dalam penentuan besarnya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), aktiva neraca dirinci berdasarkan

pihak yang menerima atau mengeluarkan aktiva tersebut, misalnya:

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	ATMR
Kredit yang diberikan kepada atau dijamin oleh/dengan:			
▪ Bank sentral	-	0	-
▪ Pemerintah pusat	-	0	-
▪ Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan sebesar nilai dari jaminan tersebut	-	0	-
▪ Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia dan bank pembangunan multilateral	-	20	-
▪ BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	-	50	-
▪ Pihak-pihak lainnya	-	100	-

2. Hal yang sama juga terjadi ketika dilakukan perhitungan untuk menentukan ATMR rekening administratif, yaitu adanya perbedaan klasifikasi/rincian antara

data yang ada pada Laporan Keuangan Publikasi Bulanan dengan perhitungan penyediaan modal minimum, misalnya:

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko	ATMR
Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan s.d akhir tahun takwim berjalan yang disediakan bagi atau dijamin oleh/dengan, atau yang dijamin surat berharga yang diterbitkan oleh:			
▪ Bank sentral	-	0	-
▪ Pemerintah pusat	-	0	-
▪ Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan sebesar nilai dari jaminan tersebut	-	0	-
▪ Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia dan bank pembangunan multilateral	-	10	-
▪ BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	-	25	-
▪ Pihak-pihak lainnya	-	50	-

Meskipun perhitungan penyediaan modal minimum tidak dapat dilakukan, dengan menggunakan Neraca Bank Century yang telah didapatkan tersebut dapat disampaikan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Pada periode Oktober 2008 dan November 2008, CAR Bank Century sangat dimungkinkan negatif mengingat Bank Century mengalami kerugian. Kerugian tersebut menyebabkan jumlah ekuitas yang dimiliki berkurang bahkan negatif.
2. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor:

10/19/PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Bentuk Rupiah dan Valuta Asing, dijelaskan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada BI yang besarnya ditetapkan oleh BI sebesar persentase tertentu dari DPK (Dana Pihak Ketiga). Besarnya GWM ditetapkan sebesar 7,5%. Sedangkan menurut PBI No. 10/25/PBI/2008 tentang perubahan PBI No. 10/19/PBI/2008 ditetapkan bahwa

GWM utama dalam bentuk saldo rekening giro pada BI sebesar 5%.

Berdasarkan Neraca Bank Century, pos Giro Bank Indonesia yang dimiliki Bank Century pada bulan Oktober 2008 adalah Rp 182,5 miliar. Jumlah ini turun tajam dari bulan sebelumnya sebesar 79,76%. Turunnya jumlah pos

tersebut dapat mengindikasikan dampak dari penurunan GWM oleh BI atau GWM Bank Century tidak sesuai dengan ketentuan BI, yaitu di bawah 5%. Jika dihitung, jumlah giro BI dibagi dengan jumlah DPK yaitu hanya 1,69%.

	per Des 2007	per Sept 2008	per Okt 2008	per Nov 2008
I. Giro Bank Indonesia	977.713	901.881	182.530	381.572
%		-7.76	-79.76	109.05
Giro	983.705	1.026.379	1.054.993	734.338
Tabungan	654.417	638.992	701.972	579.822
Simpanan Berjangka	8.606.285	9.279.622	9.001.866	5.277.479
Sertifikat Deposito	25.989	23.913	26.670	506.080
II. Jumlah	10.270.396	10.968.906	10.785.501	7.097.719
%		6.80	-1.67	34.19
I/II (%)	9.52	8.22	1.69	5.38

3. Pada bulan November 2008, saldo rugi meningkat menjadi Rp 3,779 triliun dari bulan sebelumnya yang berjumlah Rp 1,283 triliun. Peningkatan ini disebabkan karena pada bulan November 2008 Bank Century mengalami kerugian sebesar Rp 2,410 triliun dimana beban penghapusan aktiva produktif

memberikan sumbangan terbesar yaitu Rp 1,966 triliun.

Selain data dari Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Bank Indonesia, kami juga mendapatkan data dari Infobank berupa ringkasan Kinerja Keuangan Bank Century untuk periode Desember 2007 sampai Juni 2009.

Tabel 3
Kinerja Keuangan Bank Century
Per Desember 2007-2009 (Dalam Rp juta)

No	Keterangan	Des-07	Des-08	Jun-08	Jun-09	Δ (%)
1	Aset	14.257.514	5.585.890	14.565.409	6.626.583	-54.50
2	DPK	10.244.410	5.101.638	10.820.344	5.186.773	-52.06
3	Kredit yg diberikan	3.952.584	4.765.971	4.708.817	4.362.360	-7.36
4	Modal disetor	2.211.313	2.211.314	2.211.312	2.211.314	0.00
5	Modal sendiri	797.369	1.450.301	688.894	391.718	-43.14
6	Laba Tahun Berjalan	-195.175	-7.281.147	45.943	139.999	204.72
	Dalam Persen (%)					
7	CAR	12.91	-39.62	8.96	12.19	
8	NPL	3.46	35.17	3.13	42.96	
9	ROA	-1.43	-52.09	0.62	4.19	
10	ROE	-27.89	-981.63	9.87	-119.22	
11	NIM	3.34	-0.85	3.84	0.25	
12	LDR	38.49	93.16	43.40	83.98	
13	BOPO	112.00	1226.28	92.71	91.60	

Sumber: Infobank, 2009

Dari data tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pada Desember 2008, CAR Bank Century mencapai -39,62% disebabkan oleh tergerusnya modal Bank Century yang disebabkan oleh laba tahun berjalan bernilai negatif sehingga mempengaruhi jumlah modal inti jika dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
2. Sejak Desember 2007 ROA (*Return On Asset*) Bank Century sudah menunjukkan negatif, namun pada Desember 2008 ROA semakin rendah hingga mencapai -52,09%. Hal ini menunjukkan bank mengalami ketidakefisienan atau tidak mendapatkan keuntungan, karena laba yang dihasilkan secara rata-rata dari Rp 1 asetnya bernilai negatif. Ditambahkan data bahwa ROE (*Return On Equity*) menunjukkan -981,63%, yang artinya bank tidak memperoleh imbal hasil atas investasinya malah mengalami kerugian.
3. Bank Century juga menunjukkan ketidakefisienannya yang ditunjukkan dari naiknya rasio biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) hingga mencapai 1.226,28% per Desember 2008.
4. Net Interest Margin (NIM) Bank Century per Desember 2008 menunjukkan -0,85%, yang artinya jumlah beban bunga yang harus mereka tanggung selama pada masa itu beban bunga lebih besar daripada jumlah seluruh penghasilan bunga yang diperoleh bank selama periode itu.
5. Pertumbuhan aset dari Juni 2008 sampai Juni 2009 adalah sebesar -54,5%, yang berarti terjadi penurunan aset Bank Century sampai Juni 2009 setelah penyuntikan dana yang ketiga oleh LPS yaitu 3 Februari 2009.
6. Demikian juga dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhannya dari Juni 2008 sampai Juni 2009 adalah sebesar -52,06%, yang berarti terjadi penurunan Dana Pihak Ketiga pada

Bank Century sampai Juni 2009. Pertumbuhan Kredit yang diberikan Bank Century dari Juni 2008 sampai Juni 2009 juga menurun sebesar 7,36%. Pertumbuhan modal sendiri juga menurun sebesar 43,14% dari Juni 2008 sampai Juni 2009.

7. Disisi lain, laba tahun berjalan Bank Century meningkat sebesar 204,72% dari Juni 2008 sampai Juni 2009. Sedangkan pada modal disetor Bank Century tidak terjadi pertumbuhan dari Juni 2008 sampai Juni 2009.
8. Pada bulan Juni 2009 seluruh indikator kinerja Bank Century (CAR, NPL, ROA, NIM dan LDR) menunjukkan angka positif, namun ROE menunjukkan angka negatif 119,22%, yang berarti Bank Century tidak memperoleh imbal hasil atas investasinya malah mengalami kerugian. BOPO Bank century sudah menurun pada Juni 2008 dan 2009 yaitu masing-masing sebesar 92,71% dan 91,6%.

SIMPULAN

Dalam kasus Bank Century, jika dilihat dari sisi neraca bulan Desember 2007 dan 2008 CAR, ROA, ROE, NIM, asset, dan DPK Bank Century sudah menunjukkan angka negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami ketidakefisienan atau tidak mendapatkan keuntungan dan bank tidak memperoleh imbal hasil atas investasinya, malah mengalami kerugian. Sehingga pada November 2008, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan Bank Century kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk mendapatkan modal tambahan menjadi Rp 6,762 triliun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rp 6,762 triliun diperlukan agar rasio kecukupan modal CAR Bank Century terpenuhi diatas 8%. Besarnya dana itu ditetapkan berdasarkan laporan BI yang juga diaudit oleh Akuntan Publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2007, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Neraca PT. Bank Mutiara, tbk
- Bank Indonesia, 2008, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan Neraca PT. Bank Mutiara, tbk
- Infobank, 2009, Kronologi Kasus Bank Century, www.infobanknews.com, 29 Oktober 2009
- Kontan, 2008, Bank Century Telat Menyetor Dana Prefund, BI Stop Kliring www.kontan.go.id, 14 November 2008
- Kontan, 2008, Bank Indonesia Perketat Pengawasan Terhadap Century, www.kontan.go.id, 15 November 2008
- Kontan, 2008, Rasio Modal Anjlok di Bawah 8%, Pemerintah Ambil Alih Bank Century, www.kontan.go.id, 24 November 2008
- Mishkin, Frederic S, 2007, The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Eighth edition, Pearson Addison Wesley.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 10/19/PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
- Siamat, Dahlan, 2001, Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.